



Implementation of School-Based Management Through a Culture of Literacy in Elementary Schools

Sri Marmoah, Hartono, Sadiman

Universitas Sebelas Maret
marmuah@staff.uns.ac.id

Sejarah Artikel

diterima 31/10/2019

disetujui 04/11/2019

diterbitkan 14/12/2019

Abstract

Literacy culture is one part of supporting the implementation of school-based management in elementary schools. This study aims to analyze the implementation of school-based management through literacy culture in elementary schools. This research method is descriptive qualitative. This research was conducted at the State Elementary School in Laweyan District, Surakarta. Data collection techniques used were interviews, questionnaires, and observations. Data analysis uses interactive analysis with data reduction, data presentation, and conclusions. The results showed that the implementation of school-based management through literacy culture in primary schools has been well implemented, starting with the example exemplified by teachers and principals, the availability of school work programs, the development of literacy movements through collaboration with all school members, and habituation through reading 15 minutes before learning activities begin. The conclusion of this research is elementary schools in Laweyan have implemented school-based management through a culture of literacy well at all grade levels.

Keywords: School Based Management, Literacy, Elementary School

Abstrak

Budaya literasi merupakan salah satu bagian pendukung implementasi manajemen berbasis sekolah di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen berbasis sekolah melalui budaya literasi di sekolah dasar. Metode penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Laweyan, Surakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, angket, dan observasi. Analisis data menggunakan analisis interaktif dengan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen berbasis sekolah melalui budaya literasi di sekolah dasar telah dilaksanakan dengan baik yang dimulai dengan keteladanan dicontohkan oleh guru dan kepala sekolah, ketersediaan program kerja sekolah, pengembangan gerakan literasi melalui kerjasama dengan seluruh warga sekolah, dan pembiasaan dilakukan melalui membaca 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Simpulan penelitian ini yaitu sekolah dasar di Laweyan telah melaksanakan manajemen berbasis sekolah melalui budaya literasi dengan baik pada semua jenjang kelas.

Kata kunci: Manajemen Berbasis Sekolah, Literasi, Sekolah Dasar



PENDAHULUAN

Indonesia telah memasuki era industry 4.0 yang serba teknologi. Salah satu bidang yang masuk dalam kategori era ini yaitu pendidikan. Dalam era ini, pendidik diharapkan mampu meningkatkan sumber daya manusianya, terutama dalam kemampuan mengelola sebuah organisasi (sekolah). Hal ini lazim disebut manajemen berbasis sekolah. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan salah satu wujud dari reformasi pendidikan yang menawarkan penyediaan pendidikan yang lebih baik dan memadai kepada sekolah untuk peserta didik. Manajemen berbasis sekolah telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 51 Ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah (Depdiknas, 2003: 24).

Mengingat pentingnya manajemen berbasis sekolah di dunia pendidikan, pemerintah telah mengupayakan keunggulan masyarakat dalam penguasaan ilmu dan teknologi yang berkualitas dan berkelanjutan untuk meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan (Mulyasa, 2011: 25). Manajemen memiliki cakupan yang luas dan struktur, seperti adanya pengelolaan budaya literasi sekolah. Budaya literasi sebenarnya sudah ada sejak tahun 2003 dan menjadi salah satu pengendali mutu layanan pendidikan. Dalam perkembangannya,

budaya literasi menjadi salah satu keterampilan abad ke-21 (Abidin, 2015: 6). Pendidikan ini harus dapat mewujudkan siswa yang literat agar mampu menghadapi rintangan di masa depan. Melalui manajemen berbasis sekolah, budaya literasi yang sesuai pendidikan abad 21 akan mudah tercover. Dengan demikian, sekolah dapat mengembangkan ketiga komponen antara lain: sekolah memiliki manajemen yang baik, sekolah mampu memfasilitasi siswa untuk mengembangkan budaya literasi, dan sekolah mampu mengkombinasikan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran.

Beberapa hasil empiris mengenai tingkat kemampuan literasi siswa telah dilakukan oleh berbagai lembaga survey. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberi perhatian penuh terhadap dua riset internasional yaitu PIRLS dan PISA pada tahun 2015. Hal ini karena Indonesia mendapat prestasi yang rendah pada keduanya dengan data PIRLS menyimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas IV SD dalam hal membaca berada pada urutan ke 45 dari 48 negara yang diriset pada tahun 2011 (OECD, 2016). Adapun riset PISA pada tahun 2015 menunjukkan urutan Indonesia berada diperingkat 64 dari 72 negara pada kemampuan siswa sekolah dasar dalam hal membaca.

Masalah tersebut harus segera diatasi melalui strategi manajemen berbasis sekolah yang terencana. Rendahnya budaya literasi bangsa kita menyebabkan Sumber daya manusia tidak kompetitif karena kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai akibat lemahnya minat, kemampuan

membaca dan menulis (Hidayat, Basuki, & Akbar, 2018). Sekolah harus mampu mewadahi budaya literasi yang sesuai dengan pendidikan abad ke-21 melalui manajemen berbasis sekolah. Dalam pendidikan formal, peran aktif para pemangku kepentingan, yaitu kepala sekolah, guru, tenaga pendidik, dan pustakawan sangat berpengaruh untuk memfasilitasi pengembangan komponen literasi peserta didik. Kesadaran literasi (Fauziah & Lestari, 2018). Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik memengaruhi tingkat keberhasilannya, baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Manajemen sekolah yang baik akan menghasilkan kemampuan literasi siswa yang baik pula.

Penelitian sebelumnya, Auberry (2018) telah meneliti mengenai peningkatan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi berita melalui pendidikan literasi dan sistem manajemennya. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah model yang telah menerapkan budaya literasi dan terfokus pada berita palsu (hoaks). Sementara itu, Kim & Dolan (2018) meneliti mengenai korelasi antara kompetensi literasi dan kemampuan menulis siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris di komunitas daerah. Penelitian tersebut tidak mengaitkan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dan juga pendidikan abad ke-21. Selanjutnya, Spiropoulou, et al. (2007) juga telah meneliti mengenai

literasi. Namun, lebih mengarah pada dasar literasi dan sikap guru dalam pendidikan untuk pengembangan berkelanjutan. Penelitian tersebut melaporkan mengenai persepsi layanan guru dengan dua latar belakang akademik yang berbeda yaitu akademisi paedagogik tahun kedua dan universitas departemen pendidikan dasar tahun ke empat.

Aspek kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini berdasarkan penelitian sebelumnya yaitu pertama penelitian ini meneliti sekolah dasar di wilayah Laweyan Surakarta Indonesia pada lingkungan perkotaan dan perdesaan. Kedua, fokus penelitian memuat implementasi manajemen berbasis sekolah berbasis budaya literasi dalam menghadapi pendidikan abad ke-21. Ketiga, penelitian ini tidak hanya sebatas mengetahui pelaksanaan manajemen berbasis sekolah (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengontrolan) saja, namun mengaitkan dengan lima komponen gerakan literasi sekolah (keteladanan, pembiasaan, pengembangan, pelaksanaan, dan pembelajaran) dalam menghadapi pendidikan abad ke-21 yang memuat empat keterampilan (kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi). Dengan demikian, tujuan penelitian ini yaitu menganalisis implementasi manajemen berbasis sekolah melalui budaya literasi dalam menghadapi pendidikan abad ke-21 di sekolah dasar.

METODOLOGI

Jenis pendekatan penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Nazir (1988), menjelaskan bahwa metode deskriptif merupakan metode dalam meneliti

status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan

penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sedangkan Sugiono (2005) menjelaskan bahwa metode deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Laweyan, Surakarta, Indonesia. Kecamatan Laweyan dipilih karena beberapa sekolah telah terpilih dan tergantung sebagai sekolah model pelaksana manajemen berbasis sekolah dan gerakan literasi sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dalam penelitian ini mengisyaratkan bahwa pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara untuk dapat mengungkap lebih dalam tentang pelaksanaan manajemen berbasis

sekolah dan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar sampel. Metode observasi untuk memastikan kebenaran data di lapangan. Metode angket untuk mengetahui pandangan dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Dokumentasi untuk menelusuri jejak administrasi dalam bentuk foto, video, ataupun dokumen mengenai perencanaan kegiatan GLS dan MBS. Selama pengumpulan data berlangsung, peneliti melakukan pengecekan keabsahan data. Berikut kriteria yang diperlukan selama pengecekan, meliputi (a) kredibilitas atau derajat kepercayaan; (b) transferabilitas atau keteralihan; (c) dependabilitas atau kebergantungan; (d) konfirmabilitas atau kepastian. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis setelah pengumpulan data. Adapun metode analisis data yang peneliti gunakan yaitu analisis data model Miles dan Huberman yang dimulai dari reduksi data, deskripsi data, dan penarikan kesimpulan (Cohen, Manion, & Morrison, 2018).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh dari beberapa teknik pengumpulan data. Hal yang dilakukan pertama kali adalah menyebar angket kepada kepala sekolah mengenai gerakan literasi. Indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan implementasi manajemen berbasis sekolah melalui budaya literasi antara lain perencanaan, pengorganisasian,

penggerakan, dan pengawasan. Hasil dari pengisian angket menunjukkan seluruh kepala sekolah memilih pernyataan sangat setuju sehingga dapat ditentukan persentase skor tertinggi dari kuesioner sebesar 99,31% dan persentase skor terendah dari kuesioner sebesar 93,75% dari 33 nomor angket.

Tabel 1.
Kategori Interval Penilaian Angket Kepala Sekolah

No.	Interval Penilaian	Kategori
1.	0-24,99%	STS
2.	25-49,99%	TS
3.	50-74,99%	S
4.	75-100%	SS
Rata-rata		96,49%
Skor Tertinggi		99,31%
Skor Terendah		93,75%

Tabel 1 menunjukkan hasil perolehan rata-rata skor yang didapatkan dari perhitungan adalah pada interval penilaian sebesar 96,49%, hasil perolehan skor tertinggi sebesar 99,31%, dan hasil perolehan skor terendah sebesar 93,75%, maka dapat disimpulkan bahwa responden "Sangat Setuju" akan gerakan literasi di sekolah

dasar. Analisis hasil dari pengisian angket siswa terdapat 60 siswa (responden) memilih pernyataan sangat setuju sehingga dapat ditentukan persentase skor tertinggi dari kuesioner sebesar 99,58% dan persentase skor terendah dari kuesioner sebesar 92,50% dari 30 nomor angket.

Tabel 2.
Hasil Angket Siswa Mengenai Manajemen Berbasis Sekolah melalui Budaya Literasi

No.	Interval Penilaian	Kategori
1.	0-24,99%	STS
2.	25-49,99%	TS
3.	50-74,99%	S
4.	75-100%	SS
Rata-rata		96,35%
Skor Tertinggi		99,58%
Skor Terendah		92,50%

Tabel 2 menunjukkan hasil perolehan rata-rata skor yang didapatkan dari perhitungan adalah pada interval penilaian sebesar 96,35%, hasil perolehan skor tertinggi sebesar 99,58%, dan hasil perolehan skor terendah sebesar 92,50%, maka dapat disimpulkan bahwa responden "Sangat Setuju" akan gerakan literasi di sekolah dasar.

Dari hasil observasi dan wawancara kepada kepala sekolah mengenai manajemen berbasis sekolah dalam mengembangkan

budaya literasi, diketahui bahwa ada banyak hal yang terungkap, baik hasil yang sudah baik maupun belum baik. Ada empat indikator yang mewakili implementasi manajemen berbasis sekolah melalui budaya literasi. *Pertama*, indikator manajemen sekolah dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah telah melakukan kegiatan untuk mendukung kegiatan ekstrakurikuler dan program sekolah. Namun, masih ada kelemahan berupa supervisi sebagai dewan pengawas sekolah belum terlalu sering

mengontrol. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Slamet Nuryanto (2017). Dalam penelitiannya menunjukkan adanya program kegiatan ekstrakurikuler termasuk literasi yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah untuk satu tahun ajaran, adanya struktur organisasi pada setiap jenis kegiatan ekstrakurikuler, meliputi proses perencanaan, penggerakan atau pelaksanaan hingga evaluasi kegiatan ekstrakurikuler.

Realisasi pendidikan berkualitas dapat diukur dari kualitas pekerjaan guru. Menurut Mitkovska dan Hristovska (2011), kualitas guru juga tergantung pada kualitas pelatihan secara teoretis dan praktis, representasi disiplin guru, dan peran pengawas dalam mengontrol kualitas pendidikan.

Kedua, indikator kegiatan literasi sudah sepenuhnya dilaksanakan dengan baik. Beberapa kegiatan telah terlaksana, seperti kegiatan rutin membaca 30 menit sebelum pelajaran, tambahan jam khusus, *storytelling*, dan kegiatan pendukung lainnya. Kegiatan tersebut menjadi bentuk program pembiasaan yang ditetapkan sekolah. Dengan demikian, siswa akan terbiasa dengan kegiatan yang berkaitan dengan literasi dan tidak merasa canggung untuk melakukannya di rumah. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lin & Yu (2013). Dalam penelitiannya terungkap bahwa untuk membiasakan siswa memiliki kemampuan literasi yang baik, guru harus memiliki tiga tahap *plan*, *do*, dan *review* untuk mengetahui proses perubahan dan perkembangan siswa. Ia meneliti lebih dalam mengenai pengaruh gender terhadap literasi. Namun, penelitian ini tidak meninjau detail dari segi gender. Dengan demikian, penelitian ini

memiliki sudut pandang yang lain dari penelitian sebelumnya. Dimana, penelitian ini mengungkap implementasi yang detail pada tiap-tiap indikator yang dibutuhkan.

Ketiga, indikator fasilitas sekolah dapat dikatakan sudah cukup terlaksana dengan baik. Beberapa fasilitas telah tersedia. Penganggaran dana untuk pendanaan fasilitas juga sudah terprogram. Koleksi buku yang ada sudah mencapai batas minimal dan juga tersedia buku yang dapat diakses secara *online*.

Adanya program *online* atau yang berbasis IT di sekolah tentu mengharuskan guru untuk melek teknologi. Ini persis seperti yang disampaikan oleh Turiman, et al. (2012) bahwa para guru harus terampil dalam penggunaan teknologi multimedia seperti penggunaan blog sebagai perangkat lunak computer. Guru dapat mengembangkan blog seputar literasi di sekolahnya sehingga wali murid ataupun masyarakat dapat mengakses info mengenai program sekolah.

Namun, masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki seperti tempat pojok baca yang kurang *representative*, rendahnya pengunjung untuk meminjam buku, dan masih ada beberapa siswa yang belum menjaga kebersihan lingkungan perpustakaan. Rendahnya kesadaran siswa untuk menjaga lingkungan sekolah tidak terkecuali perpustakaan tentu berpengaruh pada program yang ditetapkan sekolah, seperti kegiatan literasi.

Briggs (2010) mengatakan bahwa perkembangan literasi melalui perpustakaan memberikan hasil signifikan kepada siswa dalam mempelajari keterampilan literasi. Ini juga menjadi alat untuk siswa dapat memperoleh manfaat dari pengajaran

di perpustakaan itu sendiri tanpa harus dibatasi oleh dinding kelas (Chang et al, 2012). Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Pinto & Pascual (2017) menyoroti bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap, motivasi, dan pengetahuan dan keterampilan siswa. Terbukti, ada hasil besar antara perilaku siswa dengan wawasan literasi siswa. Ini tentu bermanfaat untuk keberlangsungan literasi di masa mendatang.

Keempat, indikator keteladanan sudah terlaksana dengan baik. Keteladanan yang dilakukan guru di sekolah antara lain guru memberikan keteladanan baca buku, guru menata buku “sudut baca”, dan pendampingan siswa. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, keteladanan tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, akan tetapi keluarga atau orang tua juga memiliki peran penting untuk memberikan keteladanan budaya literasi di rumah. Keteladanan yang telah dilakukan orang tua di rumah yaitu orang tua memberikan teladan baca buku ketika orang tua sedang istirahat atau tidak ada pekerjaan.

Beberapa penelitian terdahulu banyak mengulas hubungan lingkungan keluarga dengan pengembangan literasi siswa sekolah dasar. Seperti de Zeeuw, de Geus, & Boomsma (2015) yang banyak menyoroti hubungan literasi dengan keteladanan orang tua atau peran orang tua dalam mengembangkan literasi anak. Hasilnya dinyatakan positif adanya hubungan diantara keduanya. Selain itu, Anderson et al (2017) juga telah mengkonfirmasi adanya pengaruh dari peran keluarga dengan kegiatan literasi (membaca dan menulis) terhadap siswa atau anak-anak.

Menurut Morilla, Simon, & Jimenez (2018), rumah lebih relevan dari sekolah sebagai tempat pengembangan literasi karena proses penyerapan dan pendapatan sumber literasi lebih banyak berkembang di lingkungan keluarga. Ini juga disebabkan oleh keragaman sumber literasi mudah ditemui di rumah daripada sekolah, seperti televisi. Ini juga didukung oleh Gregory & Williams (2000); Wasik & Horn (2012) yang juga mengatakan setuju dengan peran keluarga lebih besar daripada di sekolah dalam pengembangan literasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diambil makna bahwa implementasi manajemen berbasis sekolah telah dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengawasan. Perencanaan dilakukan dengan membuat program kerja sudut baca, kunjungan ke perpustakaan daerah, program membaca 15 menit sebelum memulai pelajaran, festival literasi, kegiatan *one child one book*, perpustakaan kelas, dan *reading contest*, *meet the author*, seminar, workshop literasi, dan lain-lain. Pengorganisasian berisi tentang kegiatan kerjasama dengan dinas pendidikan terkait dan majalah atau jurnalistik di daerah sekolah tersebut, pembentukan TIM literasi, pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia, dan rotasi kepegawaian perpustakaan di sekolah. Penggerakkan berisi tentang sosialisasi kepada guru, siswa, dan orang tua mengenai program literasi, mengikuti kegiatan lomba literasi, dan pemberian penghargaan kepada guru dan siswa berprestasi. Pengawasan berisi tentang kegiatan monitoring program literasi di setiap kelas, evaluasi teknis, evaluasi buku,

pemberian motivasi, dan kendala menghadapi tantangan program literasi. Dari hasil tersebut sudah pantas dikatakan bahwa pelaksanaan

manajemen berbasis sekolah melalui budaya literasi sudah sesuai dengan nilai praktis yang rigid dan terukur.

SIMPULAN

Berdasarkan penjabaran hasil penelitian kualitatif deskriptif yang telah dilaksanakan peneliti menyimpulkan bahwa implementasi manajemen berbasis sekolah melalui budaya literasi di sekolah dasar telah dilaksanakan dengan baik yang dimulai dengan: 1) keteladanan dicontohkan oleh guru dan kepala sekolah; 2) ketersediaan program kerja sekolah, seperti 15 menit membaca sebelum pembelajaran di mulai, kunjungan sekolah ke penerbit, pengadaan buku perpustakaan sekolah, sudut baca, kunjungan siswa ke pameran terdekat dan perpustakaan daerah, serta satu guru satu buku setiap bulan; 3) pengembangan gerakan literasi melalui kerjasama dengan seluruh warga sekolah baik dalam hal pelaksanaan kegiatan membaca, ketersediaan sumber daya maupun adminstrasif dan anggaran kegiatan;

dan 4) pembiasaan dilakukan melalui budaya membaca bersama bagi guru dan siswa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kepala sekolah dan siswa di beberapa sekolah dasar di Kecamatan Laweyan Surakarta mengungkapkan bahwa manajemen berbasis sekolah sangat penting untuk dilakukan dan mayoritas menyetujui dengan digencarkannya gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. Penelitian berikutnya mengenai gerakan literasi sekolah di sekolah dasar harusnya dapat menyempurnakan penelitian ini. Hasil penelitian ini dapat memberikan implikasi teoritis berupa masukan kepada sekolah khususnya sekolah dasar dalam meningkatkan gerakan literasi sekolah. Penelitian ini juga memberikan implikasi praktis sebagai pijakan dalam menentukan metode dalam gerakan literasi sekolah khususnya di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Y. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 dalam Konteks Keindonesiaan*. Bandung: PT Refika Adiatama.
- Anderson, J., Anderson, A., & Sadiq, A. (2017). Family Literacy Programmes and Young Children's Language and Literacy Development: Paying Attention to Families' Home Language. *Early Child Development and Care*, 187 (3&4), 644–654.
- Auberry, K. (2018). Increasing Students' Ability to Identify Fake News through Information Literacy Education and Content Management Systems. *The Reference Librarian*, 1-10.
- Briggs, K. (2010). Learning Information Literacy Skills through Library Instruction: An Irish Higher Education Case Study of First Year Students.

- Chang, Y.K., et al. (2012). Assessing Students' Information Literacy Skills in Two Secondary Schools in Singapore. *Journal of Information Literacy*, 6 (2), 19-34.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research Methods in Education (8th ed.)*. New York: Routledge.
- Corral, S. (2008). Information Literacy Strategy Development in Higher Education: An Exploratory Study. *International Journal of Information Management*, 28, 26-37.
- De Zeeuw, E. L., de Geus, E. J. C. & Boomsma, D. I. (2015) Meta-analysis of Twin Studies Highlights The Importance of Genetic Variation in Primary School Educational Achievement. *Trends in Neuroscience and Education*, 4 (3), 69–76.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Fauziah, G & Lestari, A.W. (2018). *Pembudayaan Gerakan Literasi Informasi Siswa Tingkat Sekolah Dasar di Tanggerang Selatan*. *Edulib*, 8 (2), 167-179.
- Gregory, E. & Williams, A. (2000) Work or play? Unofficial Literacies in The Lives of two East London Communities, in: M. Martin-Jones & K. Jones (Eds) *Multilingual Literacies: Reading and Writing Different World* (Amsterdam, John Benjamins), 37–54.
- Hidayat, M.H., Basuki, I.A., & Akbar, S. (2018). Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3 (6), 810–817.
- Kemendikbud. (2015). *Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lin Ching & Yu-Pin Chen (2013). Development of Information Literacy Assessment and Students Performance: A Case Study on a Second-Grade Information Literacy Curriculum. *Journal of Educational Media & Library Sciences*, 51 (1), 91-129.
- Mitkovska, S. J. & Hristovska, D. (2011). Contemporary Teacher and Core Competences for Lifelong Learning. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 28, 573-578.
- Morilla, C.M., Simon, F.G., & Jimenez, E.G. (2018). Literacy Practices of Primary Education Children in Andalusia (Spain): A Family-Based Perspective. *British Educational Research Journal*, 1-20.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Nuryanto, Slamet (2013). *Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Al Irsyad 01 Purwokerto*. <http://jurnalkependidikan.iainpurwokerto.ac.id>
- OECD. (2016). *Country Note: Indonesia. Program for International Student Assessment (PISA) Result from PISA 2015*. Diunduh dari

- <https://www.oecd.org/pisa/PISA-2015-Indonesia.pdf>
- Onushkin, V.G & Ogaryov, E.I. (2010). Проблема Грамотности В Контексте Социальных Перемен. *Человек И Образование*, 1 (22), 7-12.
- Pinto, M & Pascual, R.F. (2017). How a cycle of information literacy assessment and instruction stimulates attitudes and motivations of LIS students : A competency-based case study. *Journal of Librarianship and Information Science*, 1-17.
- Ratnawati, L.A. (2018). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 36 (7), 3616-3625.
- Spiropoulou, D., et al. (2007). Primary Teachers' Literacy and Attitudes on Education for Sustainable Development. *Journal Science Education Technology*, 16, 443-450.
- Stewart, K.N & Basic, J. (2014). International Journal of Information Management Information Encountering and Management in Information Literacy Instruction of Undergraduate, Students. *International Journal of Information Management*, 34 (2), 74-49.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Turiman, P., et al. (2012). Fostering the 21st Century Skills through Scientific Literacy and Science Process Skills. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 59, 110-116.
- Wasik, B. H. & Van Horn, B. (2012) The Role of Family Literacy in Society, in: B. H. Wasik (Ed.) *Handbook of family literacy (New York, Routledge)*, 3-18.